



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4968-4980

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Economic Value Added dan Financial Value Added Pada Perusahaan Transportasi Udara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Saat Pandemi Covid-19

Meutia Handayani^{1✉}, Rismadi², Emilda Kadriyani³, Rizki Ramadhan⁴, Sri Rani Fauziah⁵

Muhammad Abthahi⁶, Talbani Farlian⁷, Hilmi⁸, Rollis Juliansyah⁹

^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, Politeknik Aceh,

⁶Program Studi Akuntansi Publik, Politeknik Aceh

⁷Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Syiah Kuala

⁸Jurusan Akuntansi, Universitas Malikussaleh

⁹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Teuku Umar

Email: meutihandayani@politeknikaceh.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa nilai *economic value added* (EVA) dan *financial value added* (FVA) pada perusahaan transportasi udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saat pandemi covid-19. EVA dan FVA jika bernilai positif maka akan menandakan nilai perusahaan yang cukup baik, namun sebaliknya jika bernilai negatif maka akan menunjukkan kinerja yang tidak baik. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai EVA dan FVA yang beragam, ada EVA dan FVA yang bernilai positif dan ada juga EVA dan FVA yang bernilai negatif. Jika dilihat dari sebelum covid dan saat covid rata-rata industry EVA dan FVA mengalami penurunan, namun jika di lihat dari setiap perusahaan ada sebagian perusahaan yang tidak pengaruh dengan adanya covid-19.

Kata Kunci: *Economic Value Added (EVA); Financial Value Added (FVA); Laporan Keuangan; Pandemi Covid-19.*

Abstract

The purpose of this research is to analyze the economic value added (EVA) and financial value added (FVA) of air transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the Covid-19 pandemic. If EVA and FVA are positive, it will indicate a fairly good company value, but if the value is negative, it will show poor performance. The results of this study show that the EVA and FVA values vary, there are EVA and FVA which are positive and there are also EVA and FVA which are negative. If you look at it from before covid and during covid, the average EVA and FVA industry decreased, but if you look at each company there are some companies that are not affected by COVID-19.

Keywords: *economic value added (EVA); pandemic covid-19; financial statements; financial value added (FVA).*

PENDAHULUAN

Situasi finansial perusahaan sangat penting bagi mereka yang tertarik dengan pengembangan sebuah perusahaan. Dengan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, maka status keuangan perusahaan dapat dipastikan berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk menentukan kemampuan finansial perusahaan adalah dengan menghitung peningkatan nilai sebuah perusahaan. *Value Added* tersebut dapat dilihat dari dua sudut yaitu nilai tambah ekonomi biasa disebut *Economic Value Added (EVA)* dan dari *financial* biasa disebut *Financial Value Added (FVA)*. Perhitungan EVA menunjukkan gambaran nilai tambah dari sisi ekonomis yang menyebabkan aktifitas atau strategi manajemen dimana kesejahteraan sebuah perusahaan hanya terbentuk jika bisnis tersebut bisa menutupi semua biaya operasi dan biaya modal. Nilai tambah lainnya adalah FVA, FVA memberikan gambaran kinerja keuangan dengan memperkirakan kontribusi asset tetap terhadap perolehan laba bersih perusahaan.

Salah satu sektor perusahaan yang dapat diukur dengan nilai tambah adalah perusahaan yang beroperasi dibidang penerbangan yang ter*listing* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan transportasi udara terdiri dari PT. Air Asia Indonesia Tbk (CMPP) perusahaan yang beroperasi dibidang usaha penerbangan berjadwal komersial. Salah satu BUMN dalam industri transportasi udara adalah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). PT. JayaTrishindo Tbk (HELI) bergerak dibidang angkutan udara tidak berjadwal komersial. PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) adalah perusahaan yang beroperasi dibidang angkutan udara niaga dan jasa.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak perusahaan terkena dampak yang serius akibat wabah covid-19, itulah salah satu alasannya kemerosotan perekonomian, di antaranya pada perusahaan penerbangan yang paling ketat tingkat keamanan dan peraturannya. Hal ini menyebabkan hampir seluruh maskapai penerbangan di Indonesia kini tengah mengalami kesulitan. Maskapai penerbangan di Indonesia pada umumnya mengalami masalah serius sejak

2018-2019 sebelum pandemi Covid-19 merebak dan merajalela (money.kompas.com, 2021).

Pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan dalam usaha mengurangi wabah pandemi covid-19 salah satunya yaitu pemerintah menerapkan PM nomor 25 tahun 2020 peraturan tersebut tentang pada masa PSBB, transportasi udara dilarang untuk perjalanan dalam negeri berlaku pada 24 April- 31 Mei 2020 dan diperpanjang sampai 07 juni 2020. Hal ini tercatat pada keputusan menteri perhubungan Nomor 116/2020 (Indonesia M. P., 2020).

Atas himbauan pemerintah mengenai pengurangan kapasitas bandara dan jumlah penumpang untuk transportasi udara, maka untuk perusahaan penerbangan yang hanya membuka jasa angkut penumpang sudah pasti terkena dampak, sehingga pendapatan mengalami penurunan. Jasa cargo juga mangalami dampak penurunan, tetapi tidak terlalu signifikan seperti jasa angkut penumpang, disamping itu juga beban pasti berkurang. Berdasarkan hal tersebut dapat menjadi suatu pertanyaan akankah pandemi covid 19 mempengaruhi nilai EVA dan FVA pada ke empat perusahaan transportasi melalui jalur udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan analisis untuk mengidentifikasi dampak sebuah perusahaan yang telah mematuhi aturan pelaksanaan keuangan dengan benar serta efektif (Fahmi, 2017, p. 2). Sedangkan, menurut Hutabarat dalam (Sarapi & dkk, 2022) analisis kinerja keuangan dilakukan untuk menilai seberapa jauh sebuah perusahaan telah mengikuti prosedur pelaksanaan keuangan secara komprehensif baik dan benar. Kinerja keuangan adalah penentuan metrik tertentu yang dapat diukur dengan melihat dan menilai laporan keuangan suatu perusahaan. Sedangkan Kinerja keuangan adalah laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis dan dinilai untuk diketahui bagaimana kinerjanya suatu perusahaan (Sunardi, 2018).

Economic Value Added (EVA)

Economic Value added (EVA) adalah suatu pendekatan untuk mengukur kinerja finansial suatu perusahaan dengan mengetahui apakah nilai tambah bagi pemodal Ketika manajemen berhasil dalam menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Konsep EVA didasarkan pada kemampuan pemimimpin bisnis untuk menghasilkan nilai tambah bagi investor, juga dikenal sebagai *return*. EVA adalah perbedaan antara pendapatan operasional bersih setelah pajak dikurangi biaya modal (Wibowo, 2011, p. 277). Sedangkan menurut Suropto, *economic value added (EVA)* adalah metrik kinerja keuangan terbaik untuk menjelaskan laba ekonomi perusahaan relatif terhadap metrik lainnya (Suropto, 2015, p. 17).

Perusahaan dengan ukuran EVA yang tidak memuaskan berbagai harus mengambil

tindakan untuk meningkatkan kinerja. Ada tiga cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan EVA dari tahun ke tahun, yaitu:

- a. Peningkatan pendapatan tanpa menginvestasikan dana tambahan. Manajemen harus terus berusaha untuk meningkatkan laba usaha dengan modal yang ada.
- b. Restrukturisasi keuangan bisnis tanpa mengurangi biaya investasi. Manajemen bisnis harus berusaha untuk mempertahankan keuntungan dari operasi yang dicapai dengan mencoba mengurangi jumlah modal yang digunakan atau temukan komposisi modal yang menawarkan biaya modal yang lebih tinggi.
- c. Investasikan modal dalam proyek dengan pengembalian tinggi. Manajemen harus memilih beberapa alternatif investasi yang dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi (Rudianto, 2013, p. 222)

Menurut Brigham dan Houston dalam (Cahyandari & dkk, 2021) EVA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\boxed{\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital charges}} \dots\dots\dots 1$$

Dimana:

- a. NOPAT: *Net Operating After Tax*
- b. *Capital Charges*: $\text{Invested Capital} \times \text{WACC}$

1. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba bersih setelah pajak ini adalah laba setelah pajak yang dipegang oleh sebuah perusahaan ketika perusahaan tidak mempunyai hutang serta berinvestasi pada aktiva non operasional. Jumlah ini lebih baik dari pada laba bersih karena menghilangkan dampak keputusan keuangan.

NOPAT dapat dihitung dengan rumus:

$$\boxed{\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Pajak}} \dots\dots\dots 2$$

2. *Capital Charges*

Capital Charges adalah arus kas yang diperlukan untuk mengkompensasi investor atas risiko bisnis dari dana yang dialokasikan. *Capital Charges* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\boxed{\text{Capital Charges} = \text{Invested capital} \times \text{WACC}} \dots\dots\dots 3$$

- a. *Invested Capital*

Invested Capital adalah kombinasi dari pinjaman jangka pendek dan pinjaman jangka panjang dengan ekuitas pemegang saham atau total hutang dengan ekuitas dikurangi pinjaman jangka panjang tanpa bunga. Seluruh pinjaman perusahaan, kecuali pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non - interest bearing liabilities*) disebut *invested capital* . Pinjaman jangka pendek tanpa bunga ini termasuk hutang dagang, biaya yang masih harus

dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan, dan sebagainya.

$$\boxed{\text{Invested Capital} = \text{Kewajiban Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}} \dots\dots\dots 4$$

b. WACC (*Weighted Average Cost Of Capital*) atau biaya modal rata-rata tertimbang

Menurut (Sunardi, 2018) Rata-rata tertimbang biaya modal merupakan rata-rata tertimbang biaya utang dan ekuitas dan menggambarkan pengembalian minimum atas investasi kepada investor, yang terdiri dari kreditor dan pemegang saham, merealisasikan pengembalian yang diharapkan.

$$\boxed{\text{WACC} = \{D \times rd (1 - \text{tax})\} + (E \times re)} \dots\dots\dots 5$$

Dimana:

1. Tingkat modal dari hutang

Ini adalah tingkat *return* yang diharapkan kreditor dari modal yang telah dipinjamnya.

$$\boxed{\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%} \dots\dots\dots 6$$

2. Biaya utang / *cost of debt* (rd)

Biaya modal atas utang umumnya sudah diperkirakan karena besarnya bisa diperoleh dari tingkat bunga setelah pajak yang harus dibayar perusahaan jika perusahaan melakukan pinjaman.

$$\boxed{\text{Cost of debt (rd)} = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{Total hutang jangka panjang}} \times 100\%} \dots\dots\dots 7$$

3. Tingkat pajak (T) Pajak penghasilan perusahaan.

$$\boxed{\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%} \dots\dots\dots 8$$

4. Tingkat Modal Dari Ekuitas

Tingkat modal dari ekuitas adalah jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan yaitu modal saham.

$$\boxed{\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%} \dots\dots\dots 9$$

5. Biaya Ekuitas/ *Cost Of equity* (re)

Stern Steward menggambarkan biaya ekuitas adalah jumlah uang yang harus diberikan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

$$\boxed{\text{Cost of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%} \dots\dots\dots 10$$

Dari perhitungan diatas akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut:

- a. Jika $EVA > 0$ dalam posisi ini menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil menghasilkan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Jika $EVA = 0$ pada posisi ini berarti manajemen telah mencapai titik impas. Perusahaan tidak mengalami penurunan, tetapi pada saat yang sama tidak berkembang secara ekonomi.
- c. Jika $EVA < 0$ dalam posisi seperti ini tidak ada proses nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena laba yang diperoleh mungkin tidak memenuhi harapan kreditur dan pemegang saham perusahaan (investor) (Sunardi, 2018).

Financial Value Added (FVA)

Financial Value Added merupakan ukuran kinerja keuangan yang berdasarkan nilai tambah ekonomi perusahaan yang mempertimbangkan kontribusi aset tetap terhadap perolehan laba bersih perusahaan (Irfani, 2020). Sedangkan menurut Pudjiprakoso, *Financial Value Added (FVA)* merupakan perbedaan antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dan penyusutan yang sesuai. Maka dalam hal ini, perusahaan dapat meningkatkan pengembalian investasi sehingga kekayaan pemegang saham meningkat (Pudjiprakoso dalam Sarapi & dkk, 2022).

Menurut Rodrigues dalam (Sunardi, 2018) *Financial Value Added (FVA)* dapat di peroleh dengan menggunakan rumus sitematis sebagai berikut:

$FVA = NOPAT - (ED - D)$	11
$ED = k \times TR$	12

Dimana:

- NOPAT : *Net Operating After Tax*
- ED : *Equivalent Depreciations*
- k : Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)
- TR(*Total Resource*) : Hutang jangka panjang + total equity
- D : Depresiasi

1. NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba setelah pajak yang dimiliki sebuah perusahaan ketika perusahaan bebas utang dan diinvestasikan dalam asset non-performing. Angka-angka ini lebih baik dibandingkan dengan laba bersih karena menghilangkan dampak keputusan keuangan.

NOPAT dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Pajak}$$

13

2. *Equivalent Depreciations* (ED)

a. Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC)

Mencari k adalah menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC). Menurut (Sunardi, 2018) Biaya modal rata-rata tertimbang adalah rata-rata tertimbang hutang dan ekuitas, dalam hal ini memberikan atas modal yang diinvestasikan minimum yang diperlukan untuk menghasilkan pengembalian yang diharapkan (expected return) bagi investor yaitu kreditur dan pemegang saham.

$$\text{WACC} = \{D \times r_d (1 - \text{tax})\} + (E \times r_e)$$

14

1. Tingkat modal dari hutang

Ini adalah pengembalian yang diharapkan kreditur dari modal yang dipinjam.

$$\text{Tingkat Modal dari Utang (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

.....15

2. Biaya utang / *cost of debt* (rd)

Biaya modal pinjaman biasanya diperkirakan atas tingkat bunga setelah pajak digunakan untuk menentukan berapa banyak perusahaan harus membayar Ketika melakukan pinjaman.

$$\text{cost of debt (rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

..... 16

3. Tingkat pajak (T) Pajak penghasilan perusahaan.

$$\text{Tingkat Pajak (T)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

..... 17

4. Tingkat Modal Dari Ekuitas

Tingkat modal dari ekuitas adalah jumlah ekuitas dalam bisnis atau biasanya dikenal sebagai modal saham.

$$\text{Tingkat Modal dari Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang + Ekuitas}} \times 100\%$$

.....18

5. Biaya Ekuitas/ *Cost Of equity* (re)

Stern Stewerd menyatakan bahwa biaya ekuitas adalah bunga yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemegang sahamnya.

$$\text{Cost Of Equity (re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

19

b. TR (Total *Resource*)

$TR = \text{Hutang jangka panjang} + \text{Total equity}$

..... 20

3. Depresiasi (D)

Beberapa metode dalam menghitung depresiasi di antaranya:

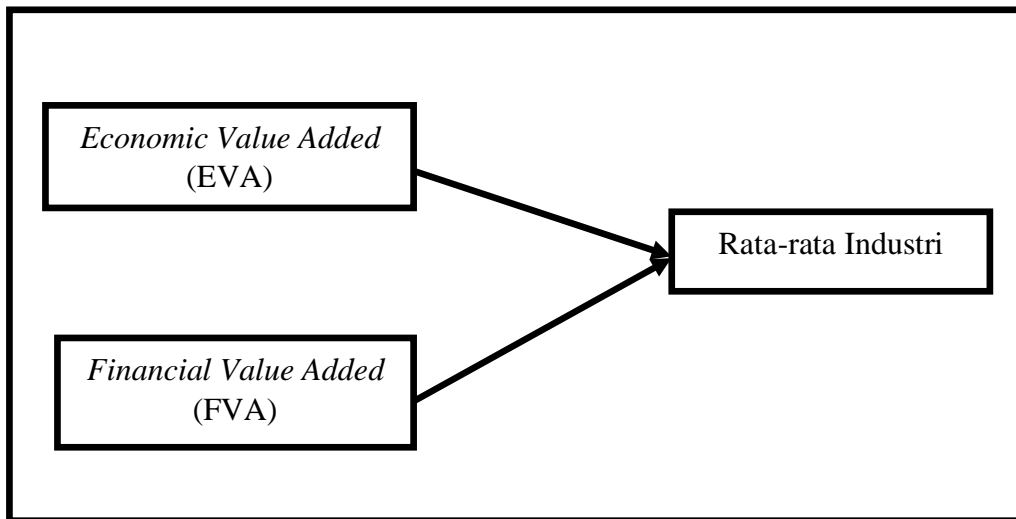
- a. Metode garis lurus penyusutan tahunan
= Biaya estimasi nilai residu/ Estimasi masa kegunaan
- b. Metode unit produksi penyusutan per jam
= Biaya estimasi nilai residu/estimasi (jam)
- c. Metode saldo menurun ganda tingkat saldo menurun ganda
= Metode perhitungan garis lurus x 2.

Dari perhitungan diatas akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut:

- a. Nilai FVA > 0 atau FVA bernilai positif menunjukkan terjadi nilai tambah *financial* bagi perusahaan.
- b. Nilai FVA = 0 menunjukkan posisi impas
- c. Nilai FVA < 0 atau FVA bernilai negative menunjukkan tidak terjadi nilai tambah *financial* bagi perusahaan.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini di lakukan untuk melihat analisis *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) melihat kinerja keuangan perusahaan transportasi udara yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Konseptual
Sumber: Edit Penulis 2022

Berdasarkan kerangka konseptual diatas melakukan perhitungan dilakukan melalui metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA). Selanjutnya mencari rata-rata industri berdasarkan perhitungan EVA dan FVA.

METODE PENELITIAN

Menurut (Juliandi & dkk, 2014, p. 65) jenis sumber data ada 2 macam yaitu:

1. Data Primer

Data mentah yang diambil dari sumber utama untuk tujuan penelitian disebut data primer

2. Data Sekunder

Data asli yang tidak diambil oleh peneliti tetapi diambil oleh pihak lain untuk keperluan penelitian disebut data sekunder

Penelitian ini data yang menggunakan data skunder, dan jenis penelitiannya yaitu metode kuantitatif yang berarti data yang diukur dengan skala angka.

Metode pembahasan data dalam penelitian ini terdiri dari metode perhitungan nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) untuk perusahaan transportasi udara yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2020 adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari nama-nama perusahaan transportasi udara yang terlisting di BEI
2. *Download* laporan keuangan perusahaan transportasi udara untuk periode 2019-2020
3. Membuat tabulasi yang terpisah mengenai perhitungan data terkait perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dan *financial Value Added* (FVA) untuk masing-masing perusahaan
4. Melakukan perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dan *financial Value Added* (FVA).

5. Analisis hasil dari perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dan *financial Value Added* (FVA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) Tahun 2019

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) Perusahaan Transportasi Udara yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2019

No	Kode Perusahaan	Variabel	
		<i>Economic Value Added</i> (EVA)	<i>Financial Value Added</i> (FVA)
1.	PT AirAsia Indonesia (CMPP)	(268.743.064.131)	(134.483.429.663)
2.	PT. Jaya Trishindo (HELI)	(7.132.436.657)	3.442.545.721
3.	PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA)	(72.458.710.745)	(22.616.883.760)
4.	PT. Garuda Indonesia (GIAA)	1.505.676.388.830	4.035.279.988.405
	Rata-rata Industri	289.335.544.324	970.405.555.176

Tabel 1 menyajikan nilai EVA dan FVA pada tahun 2019. Terlihat EVA pada PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami nilai EVA negatif ($EVA < 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja tidak baik jika dilihat dari sisi *Economis*, dan pada PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami EVA positif ($EVA > 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja baik jika di lihat dari sisi *Economis*. FVA pada PT AirAsia Indonesia (CMPP) dan PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami FVA negatif ($FVA < 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja tidak baik jika di lihat dari sisi *Financial*, namun PT. Jaya Trishindo (HELI) dan PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami FVA positif ($FVA > 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja baik jika dilihat dari sisi *Financial*. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata industry untuk tahun 2019 juga hanya PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami nilai EVA diatas rata-rata industry yang menandakan EVA PT. Garuda Indonesia (GIAA) terhadap rata-rata industry berkinerja baik, sementara PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami nilai EVA di bawah rata-rata industry yang menandakan EVA untuk PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) terhadap rata-rata industry berkinerja tidak baik. Nilai FVA berdasarkan rata-rata industry juga hanya PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami nilai FVA diatas rata-rata industry yang menandakan FVA PT.

Copyright @ Meutia Handayani, Rismadi, Emilda Kadriyani, Rizki Ramadhan, Sri Rani Fauziah

Muhammad Abthahi, Talbani Farlian, Hilmi, Rollis Juliansyah

Garuda Indonesia (GIAA) terhadap rata-rata industry berkinerja baik, sementara PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami nilai FVA di bawah rata-rata industry yang menandakan FVA untuk PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) terhadap rata-rata industry berkinerja tidak baik.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) Perusahaan Transportasi Udara yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2020

No	Kode Perusahaan	Variabel	
		<i>Economic Value Added</i> (EVA)	<i>Financial Value Added</i> (FVA)
1.	PT AirAsia Indonesia (CMPP)	(2.077.976.844.181)	(931.934.019.067)
2.	PT. Jaya Trishindo (HELI)	496.134.246	7.739.616.886
3.	PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA)	(50.465.905.589)	(3.001.974.074)
4.	PT. Garuda Indonesia (GIAA)	(12.871.526.552.976)	1.930.463.185.790
	Rata-rata Industri	(3.749.868.292.125)	250.816.702.384

Tabel 2 menyajikan nilai EVA dan FVA pada tahun 2020. Terlihat EVA pada PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) dan PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami nilai EVA negatif ($EVA < 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja tidak baik jika dilihat dari sisi *Economis*, dan pada PT. Jaya Trishindo (HELI) mengalami EVA positif ($EVA > 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja baik jika di lihat dari sisi *Economis*. FVA pada PT AirAsia Indonesia (CMPP) dan PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami FVA negatif ($FVA < 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja tidak baik jika di lihat dari sisi *Financial*, namun PT. Jaya Trishindo (HELI) dan PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami FVA positif ($FVA > 0$) yang menandakan perusahaan berkinerja baik jika dilihat dari sisi *Financial*. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata industry untuk tahun 2020 PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI) dan PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami nilai EVA diatas rata-rata industry yang menandakan EVA untuk PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI) dan PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) terhadap rata-rata industry berkinerja baik, sementara PT. Garuda Indonesia (GIAA) mengalami nilai EVA di bawah rata-rata industry yang menandakan EVA terhadap rata-rata industry berkinerja tidak baik. Nilai FVA berdasarkan rata-rata industry PT. Garuda Indonesia (GIAA) justru malah mengalami nilai FVA diatas rata-rata industry yang menandakan FVA PT. Garuda Indonesia (GIAA) terhadap

rata-rata industry berkinerja baik, sementara PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) mengalami nilai FVA di bawah rata-rata industry yang menandakan FVA untuk PT AirAsia Indonesia (CMPP), PT. Jaya Trishindo (HELI), PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA) terhadap rata-rata industry berkinerja tidak baik.

Tabel 3. Penilaian Kinerja Keuangan pada Perusahaan Transportasi Udara yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020 Berdasarkan *Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) berdasarkan Rata-Rata Industri

No	Kode Perusahaan	2019		2020	
		<i>Economic Value Added</i> (EVA)	<i>Financial Value Added</i> (FVA)	<i>Economic Value Added</i> (EVA)	<i>Financial Value Added</i> (FVA)
1.	PT AirAsia Indonesia (CMPP)	(268.743.064.131)	(134.483.429.663)	(2.077.976.844.181)	(931.934.019.067)
2.	PT. Jaya Trishindo (HELI)	(7.132.436.657)	3.442.545.721	496.134.246	7.739.616.886
3.	PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk (IATA)	(72.458.710.745)	(22.616.883.760)	(50.465.905.589)	(3.001.974.074)
4.	PT. Garuda Indonesia (GIAA)	1.505.676.388.830	4.035.279.988.405	(12.871.526.552.976)	1.930.463.185.790
Rata-rata Industri		289.335.544.324	970.405.555.176	(3.749.868.292.125)	250.816.702.384

Tabel 3 menyajikan nilai EVA dan FVA tahun 2019 (sebelum covid) dan 2020 (pasca covid), dimana dapat kita lihat berdasarkan rata-rata industri pergerakan yang mengalami penurunan maka dapat di simpulkan bahwa masuknya covid sangat mempengaruhi EVA dan FVA jika dilihat dari rata-rata industri. Namun jika kita lihat pergerakan nilai EVA dan FVA pada setiap perusahaan justru sebagian perusahaan tidak terpengaruh dengan adanya covid, karena EVA dan FVA tetap bergerak naik meski covid-19 telah masuk.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis *Economic Value Added* (EVA) dan *Financial Value Added* (FVA) dengan Rata-rata industri perusahaan Transportasi udara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari rata-rata industry pergerakan nilai EVA dan FVA mengalami penurunan yang menandakan bahwa covid-19 mempengaruhi rata-rata industri.
2. Jika dilihat dari setiap perusahaan maka ada sebagian perusahaan yang tidak terpengaruh dengan ada atau tidaknya covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyandari, A., & dkk. (2021). Analisis Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) dan Market Value Added (MVA) Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia*.
- Fahmi, Irham. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Hakim, Chappy. 2021, 15 Februari. Upaya Memperbaiki Kembali Dunia Penerbangan Pasca Pandemi Covid-19. <https://money.kompas.com/read/2021/05/31/050600726/nasib-maskapai-penerbangan-indonesia-di-tengah-pandemi?page=all> (diakses 20 Mei 2023)
- <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/> (diakses 20 Mei 2023)
- Irfani, Agus S. (2020). Manajemen Keuangan Dan Bisnis; Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Juliandi, A., & dkk. (2014). *Metode Penelitian Bisnis, Konsep dan Aplikasi: Sukses menulis Skripsi*. Medan: UMSU Pers.
- Peraturan Menteri Perhubungan tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 Hijriah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Garindo.
- Sarapi, N. M., & dkk. (2022). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Financial Value Added (FVA) Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2018-2020. *LPPM Bidang EkoSosBudKum*.
- Sunardi, N. (2018). Analisis Economic Value Added (Eva), Financial Value Added (FVA) Dan Market Value Added (MVA) Dengan Time Series Approach Sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia Yang Listing di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 2(1).
- Suripto. (2015). Manajemen Keuangan, Strategi Penciptaan Nilai Perusahaan Melalui Pendekatan Economic Value Added. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.